

## **STRATEGI KOMUNIKASI MASYARAKAT DESA KEMIREN DALAM UPAYA PELESTARIAN NILAI BUDAYA RUMAH ADAT OSING**

**Novita Ayu Putri<sup>1</sup>, Suyono Suyono<sup>2</sup>**

Universitas Muhammadiyah Jember

[novitaayu3putri@gmail.com](mailto:novitaayu3putri@gmail.com)<sup>1</sup>, [suyono.sulaiman@unmuhjember.ic.id](mailto:suyono.sulaiman@unmuhjember.ic.id)<sup>2</sup>

### ***Abstract***

*In preserving cultural heritage, a strategy is needed that continues to be applied to maintain sustainability so that it can survive for generations. In order to do so, there will be communication between communities. The communication that occurs has an effect on the strategy activities applied to the communication strategy. One such cultural heritage is the Osing traditional house. In a specific sense, a traditional house is a building that is characterized by a certain community for shelter. In the construction of the Osing traditional house, there are 3 models, namely tikel balung, baresan and ceroongan. For this reason, the researcher discussed how the communication strategy of the Kemiren Village community in an effort to preserve the Osing traditional house and the influencing factors. This research is a qualitative research with data collection using observation, interview, and documentation techniques. The results showed that the communication strategy by the Kemiren village community was passed through several stages starting from knowing the audience, determining the message, determining the method and using the media. The supporting factors for preservation activities consist of community involvement, government, researchers, other partners and several inhibiting factors such as costs, raw materials and technology, and modernization.*

**Keywords :** *Community Communication Strategy, Preservation, Customary House*

### **Abstrak**

Dalam menjaga warisan budaya, dibutuhkan strategi yang terus diterapkan untuk menjaga kelestarian agar bisa bertahan secara turun temurun. Agar terlaksana, didalamnya akan terjadi komunikasi antara masyarakat. Komunikasi yang terjadi memberikan efek untuk kegiatan strategi yang diterapkan pada strategi komunikasi. Salah satu warisan budaya tersebut adalah rumah adat Osing. Artinya khusus, rumah adat merupakan bangunan yang ciri khasnya ditinggali oleh komunitas tertentu untuk tempat hunian. Dalam pembangunan rumah adat Osing memiliki 3 model yaitu tikel balung, baresan dan ceroongan. Untuk itu peneliti membahas bagaimana strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam upaya pelestarian rumah adat Osing beserta faktor-faktor yang mempengaruhi. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa strategi komunikasi oleh masyarakat desa kemiren dilalui dengan beberapa tahapan mulai dari mengenal khalayak, menentukan pesan, menetapkan metode dan penggunaan media. Adapun faktor pendukung kegiatan pelestarian yang terdiri dari keterlibatan masyarakat, pemerintah, peneliti, mitra lain dan beberapa faktor penghambat seperti biaya, bahan baku dan teknologi, maupun modernisasi.

**Kata Kunci :** Strategi Komunikasi Masyarakat, Pelestarian, Rumah Adat

## **Pendahuluan**

Era globalisasi merupakan era yang memberikan banyak keuntungan bagi kehidupan manusia karena dapat menghubungkan secara langsung interaksi antarnegara dan pemberian informasi secara cepat. Setiap perkembangan teknologi tentu akan menimbulkan dampak di masyarakat (Suyono, 2020). Pengaruh atau dampak ini menjadi ancaman yang buruk yang berdampak kepada kepunahan budaya yang ada di Indonesia. Budaya adalah satu bagian dari keberagaman bangsa yang sudah ada dari dahulu. Dasarnya kata budaya diambil dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah* yang artinya budi atau akal (Kusherdiana, 2020). Dengan demikian, budaya memiliki makna suatu upaya atau kegiatan yang berhubungan langsung dengan menggunakan budi atau akal masyarakat. Keterkaitan antara akal dan kehidupan manusia akan menghasilkan suatu kelompok manusia dengan berbagai latar belakang yang sangat berbeda. Kelompok manusia yang terbentuk disebut dengan kelompok etnis (suku bangsa) yang akan tinggal bersama di wilayah yang mereka tempati. Kelompok etnis yang ada di Indonesia berkisaran sejumlah 300 suku bangsa yang memiliki warisan budaya dengan perkembangan selama berabad-abad yang dipengaruhi oleh kebudayaan India, Arab, Eropa, Tiongkok dan Melayu (Kiswahni, 2022). Pengaruh yang berkembang memberikan ciri khas atau dampak kepada warisan-warisan budaya yang sudah ada seperti pakaian, rumah, makanan, maupun adat istiadat. Dampak perkembangan yang sudah tertanam dalam kelompok etnis atau masyarakat pasti akan dijaga sampai turun temurun. Dalam menjaga warisan budaya ini dibutuhkan strategi yang nantinya akan terus diterapkan untuk menjaga kelestarian agar bisa bertahan sesuai secara turun temurun.

Strategi merupakan ilmu dalam merancang serta merencanakan suatu kegiatan dengan cermat agar tujuan yang diinginkan tercapai sesuai dengan sasaran. Perencanaan yang dibentuk akan disesuaikan dengan visi, misi maupun tujuan yang sesuai dengan kesepakatan bersama. Agar proses ini berjalan dengan lancar maka didalamnya akan terjadi komunikasi antara masyarakat. Komunikasi yang sudah berjalan akan memberikan efek untuk kegiatan strategi yang dituangkan dalam proses strategi komunikasi. Strategi komunikasi adalah panduan perencanaan komunikasi yang didalamnya disusun secara rinci melalui manajemen komunikasi untuk mencapai suatu sasaran tertentu.

Kabupaten Banyuwangi merupakan kota yang terkenal dikalangan para turis lokal maupun manca negara dengan keindahan dari segi budaya maupun wisatanya.

Banyuwangi juga terkenal dengan berbagai suku diantaranya Madura, Jawa, Mandar, Melayu, dan suku asli yaitu Osing. Suku Osing merupakan suku asli banyuwangi yang terlahir dari keturunan Blambangan. Wilayah yang menjadi salah satu penyebaran suku Osing sampai saat ini adalah Kecamatan Glagah. Dengan memiliki Desa yang bernama Desa Kemiren. Desa yang di kenal sebagai Desa yang masih mempertahankan budaya, adat istiadat, kesenian tradisional dan arsitektur bangunan dari Suku Osing. Kemiren dinobatkan sebagai Desa Adat Osing yang ditetapkan oleh Gubernur Jawa Timur Basofi Sudirman pada tahun 1995 (Winarno et al., 2021). Adanya penobatan tersebut membuat desa ini untuk melakukan kegiatan pengembangan adat suku Osingnya yang amat dijaga oleh masyarakatnya. Berkaitan dengan asal usul Desa Kemiren terdapat pernyataan nama desa ini berasal dari pohon kemiri dan *duren* (durian) yang banyak tumbuh diwilayah ini saat membuka hutan untuk membangun desa (Indiarti, 2015). Aktivitas sosial budaya masyarakatnya masih terbelang terhubung dengan pertanian, budaya dan religi. Beberapa kegiatannya juga berkaitan dalam ruang mikro dan ruang makro yang menyatakan rumah masih sebagai ruang mikro untuk mempersiapkan selamatan dan sawah sebagai ruang makro untuk pelaksanaan selamatan. Nuansa pedesaan masih kental dapat dilihat dari segi bangunan rumahnya.



Gambar 1. Rumah Adat Osing

Rumah yang sering disebut oleh warga adalah Rumah Adat Osing. Secara umum rumah yang memiliki arti sebagai tempat tinggal untuk melepaskan lelah serta tempat beristirahat dan tempat membina rasa kekeluargaan antar anggota keluarga. Dalam artian khusus, rumah adat merupakan bangunan yang memiliki ciri khas yang ditinggali oleh komunitas tertentu untuk tempat hunian (Nurman, 2017). Dalam pembangunan rumah adat Osing memiliki 3 ciri atau model yang masih bertahan yaitu model tikel balung, model baresan dan ceroongan dengan bagian dalam rumah yang memiliki segudang makna. Adapun 3 faktor yang mempengaruhi arsitektur pembangunannya terdiri dari faktor lingkungan yang bentuk dan pola rumah tradisionalnya masih berkonsekuensi

wajar dengan situasi iklim. Faktor kedua adalah religi atau kepercayaan yang masih terhubung dengan pola kebiasaan yang tersisa dari Hindu-Siwa tentang penentuan mata arah lokasi rumah yang tidak menghadap gunung. Untuk faktor terakhir merupakan faktor sosial yang akan menjadi penentu dari perwujudan arsitektur agar manusia menilai dan memandang rumah sesuai dengan makna kehidupan sekitar (Iwan Suprijanto, 2002). Dari ketiga model dan faktor yang sudah dipercaya akan timbul keyakinan masyarakat untuk terus melestarikan dan mempertahankan nilai dari rumah adat Osing. Sebagai upaya lain yang dapat dilakukan adalah menjadikan desa ini sebagai magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi penggiat budaya yang ada di Banyuwangi. Masyarakat dalam melestarikan keyakinan akan membuat suatu komunitas atau lembaga maupun kelompok tertentu yang akan membantu untuk menjaga dan mempertahankan rumah adat ini serta kebudayaan osing lainnya. Tak hanya upaya pelestarian adat istiadat tetapi kedua hal tersebut sebagai cikal bakal untuk lebih memperkenalkan rumah adat Osing kepada masyarakat umum yang berkunjung sebagai wisatawan. Sebagai upaya lain yang dapat dilakukan adalah menjadikan desa ini sebagai magnet bagi kedatangan wisatawan, terutama bagi penggiat budaya yang ada di Banyuwangi.

Dari beberapa penjelasan tersebut memberikan masalah yang dialami berupa hampir tergesernya rumah adat sebagai warisan budaya. Untuk itu tujuan penelitian ini dilakukan dengan menerapkan teori strategi yang akhirnya menghasilkan sebuah tujuan yaitu untuk mengetahui strategi komunikasi masyarakat Desa Kemiren dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing dan faktor-faktor yang berhubungan dengan pelestarian ini. Dan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan langsung kepada masyarakat Desa Kemiren yang ikut serta aktif untuk kegiatan pelestarian ini. Yang diharapkan dengan wawancara ini mendapatkan gambaran bagaimana strategi masyarakat Desa Kemiren dalam upaya pelestarian nilai budaya rumah adat Osing yang dapat membantu serta solusi kedepannya bagi masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan juga memberikan masukan bagi masyarakat Desa Kemiren dengan adanya penelitian ini dapat menjadikan barometer untuk lebih aktif dalam melestarikan nilai budaya Osing serta mengembangkan komunikasi untuk meningkatkan kualitas masyarakat Desa Kemiren dan wisatawan. Dan sebagai penambah wawasan dan pengembangan bagi peneliti selanjutnya pembaca.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Teori Strategi Komunikasi**

Menurut Middleton (1980) (dalam Cangara,2014), strategi komunikasi merupakan kombinasi dari semua komponen komunikasi dari komunikator,pesan, salura/media, komunikan dan efek yang dikemas maupun disusun guna untuk mencapai tujuan komunikasi. Strategi komunikasi pasti memiliki tahapan-tahapan yang akan dilakukan sebelum melakukan pengaplikasian rencana yang sudah dibuat untuk mencapai tujuan. Menurut (Arifin, 1998) dalam bukunya yang berjudul “Ilmu Komunikasi:Sebuah Pengantar Ringkas” bahwa ada 4 fator penting untuk menjadi tahapan dalam penyusunan strategi komunikasi di antaranya :

1. Mengetahui Khalayak

Khalayak ini memiliki arti suatu kelompok tertentu yang menjadi sasaran komunikasi. Sasaran komunikasi yang biasanya banyak diambil adalah masyarakat atau orang banyak.

2. Menentukan Pesan

Setelah mengenali khalayak adalah menentukan pesan yang disampaikan apa mulai dari tema dan materi yang akan disampaikan itu apa untuk menciptakan perhatian dari khalayak.

3. Menetapkan Metode

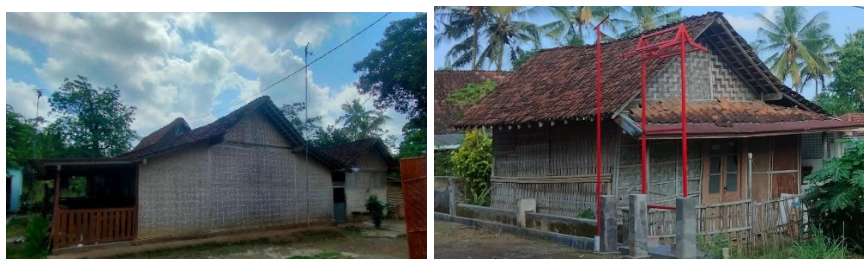
Tahapan selanjutnya adalah menetapkan metode sesuai dengan isi pesan, kondisi khalayak, fasilitas dan anggaran biaya. Adapun Beberapa jenis metode untuk mencapai komunikatif yang efektif diantaranya metode redundancy (metode dengan cara mengirim pesan secara berulang kali), metode canalizing (metode yang menggunakan pendekatan dimana komunikator untuk mempelajari dan memahami khalayak), metode informatif (metode dimana isi pesan bertujuan agar mempengaruhi khalayak), metode edukatif (metode dengan mendidik khalayak dengan jenis pesan yang mengandung sesuai fakta dari pengalaman), metode koersif (metode mempengaruhi khalayak dengan cara memaksa khalayak agar menerima pesan), metode persuasif (metode yang bertujuan mempengaruhi khalayak dengan membujuk serta meyakinkan mereka dengan tidak banyak berpikir kritis).

#### 4. Penggunaan Media

Dalam penyampaian pesan kepada khalayak pasti memerlukan yang namanya media atau saluran. Tujuan penggunaan media atau saluran tidak lain sebagai alat bantu komunikasi untuk menyampaikan pesan maupun informasi yang sesuai tujuan. Media yang digunakan terdiri dari media cetak, elektronik maupun secara lisan melalui sosialisasi.

#### **Rumah Adat Osing**

Dalam artian khusus rumah mengacu pada konsep sosial masyarakat yang terjalin di dalam bangunan tempat tinggal (Suryamsah, 2018). Tapi berbeda dengan pengertian rumah adat, seolah-olah rumah adat dianggap benda mati tetapi memiliki nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam setiap bagian dari rumah adat. Salah satu rumah adat yang bertahan adalah rumah adat Osing. Rumah tersebut merupakan rumah asli dari suku Osing yang ada di Desa Kemiren Banyuwangi.



Gambar 2. Rumah Dengan Atap Cerocogan, Baresan dan Tikel Balung

Bentuk dasar rumah adat Osing dapat dilihat dari atap rumahnya yang memiliki 3 jenis yaitu *cerocogan*, *baresan*, dan *tikel balung*. Bentuk atap *cerocogan* terdiri dari atas dua sisi/pelana yang bentuknya sama dengan bentuk rumah kampung pada umumnya. Untuk *baresan* terdiri dari tiga sisi dan *tingkel balung* terdiri atas empat sisi. Secara makna ketiga bentuk ini memiliki arti diantara *cerocogan* menggambarkan pasangan suami istri yang baru menikah dari sisi keamanan belum maksimal. Untuk *baresan* menggambarkan keluarga sudah lumayan mapan secara struktur dengan mmeiliki beberapa anak. Dan untuk *tikel balung* menggambarkan keluarga Bahagia yang sangat mapan dan sejahtera. Secara umum rumah adat dibagi menjadi 3 ruangan yang terdiri bale (ruang tamu atau keluarga), jerumah (bagian paling privasi dan digunakan untuk tempat tidur yang di batasi selambu atau lainnya) dan pawon (dapur untuk memasak).

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif menggunakan metode deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor menjelaskan kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data terdiri dari kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan yang digunakan lebih mengarah pada latar dan individu (Prastowo, 2011). Metode dan pendekatan ini dilakukan untuk mengungkapkan data-data yang mendukung dalam strategi dalam upaya pelestarian rumah adat Osing.

Subjek yang diambil pada penelitian ini mengenai strategi komunikasi masyarakat kepada rumah adat Osing tentang upaya pelestarian nilai budaya dengan objek penelitian masyarakat Desa Kemiren. Dalam penyusunannya teknik yang digunakan terdiri dari teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan masyarakat Desa Kemiren yang memiliki kriteria termasuk warga asli Desa Kemiren dan memiliki rumah adat Osing.

## **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **Strategi Komunikasi Masyarakat Desa Kemiren Dalam Upaya Pelestarian Nilai Budaya Rumah Adat Osing**

Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh masyarakat Desa Kemiren didapatkan bahwa. Strategi yang digunakan membutuhkan peran dan dukungan terutama masyarakat yang berasal dari Desa Kemiren dan membutuhkan peran aktif juga dari pemerintah desa maupun kelompok-kelompok budaya tanpa terkecuali. Dari hal tersebut jika dikaitkan dengan teori yang digunakan maka membutuhkan empat tahapan yaitu mengenal khalayak, menentukan pesan, menetapkan metode dan penggunaan media.

Mengenal khalayak merupakan bagian utama dalam strategi komunikasi dikarenakan bagi seorang komunikator (pemberi pesan) dalam membangun strategi komunikasi harus mampu menyampaikan pesan pada komunikan (penerima pesan). Dalam penentuan sasarannya pada kasus penelitian ini target utama adalah masyarakat desa Kemiren yang disusul dengan sasaran selanjutnya yaitu wisatawan dan anak maupun cucu dari segi keturunan. Berikut pernyataan dari Kang Edai (28), (Ketua Pokdarwis) :

*“Sebenarnya pelestarian rumah adat tidak hanya dari program oleh desa untuk masyarakat desa Kemiren tetapi juga bagi masyarakat luar yang menjadi wisatawan saat berkunjung ke Desa kemiren. Lebih tepatnya karena desa ini dijakan desa wisata adat maka banyak dari wisatawan dibawa ke rumah adat*

*sebagai cara mengenalkan rumah adat kepada khalayak luar yang nantinya mereka tahu bahwa ada rumah adat asli dari Banyuwangi yang diharapkan wisatawan ini bisa melestarikan rumah adat di luar wilayah Desa Kemiren sebagai bentuk kepedulian terhadap hampir punahnya rumah adat Osing.”*

Untuk mengenal khalayak maka adanya komunikasi yang didalamnya ada yang namanya penentuan pesan. Pesan ini ada dua jenis yaitu verbal maupun non verbal yang berisikan gagasan, informasi, dan lainnya. Kegiatan pelestarian yang dilakukan memiliki pesan tentang menjelaskan program pelestarian itu sendiri dan didalamnya adanya bantuan-bantuan yang bisa membantu dalam pembangunan rumah adat Osing bagi mereka yang ingin mendaftar program pelestarian ini. Selain itu, pesan yang disampaikan merupakan pesan verbal yang dilakukan secara tatap muka melalui penyampaian secara lisan maupun tulisan.

Selain penentuan pesan, menetapkan metode sudah menjadi hal sangat penting untuk melancarkan semua kegiatan pelestarian ini berlangsung lancar. Beberapa metode tersebut diantara pertama ada metode redundancy yaitu metode yang bertujuan untuk mempengaruhi khalayak dengan cara mengirim pesan secara berulang kali atau mengulang pesan dikirimkan. Dalam cara ini beberapa pihak melakukannya dengan mengingatkan masyarakat tentang pelestarian rumah adat yang dilakukan saat acara-acara kebudayaan serta menyebarkannya melalui *whatsapp*. Untuk kedua ada metode informatif merupakan metode dengan isi pesan bertujuan agar mempengaruhi khalayak atau komunikasi dengan cara menyampaikan informasi sesuai akurat dan nyata. metode yang diterapkan oleh masyarakat atau pemerintah desa yaitu melalui informatif tentang kebijakan rehab bantuan terhadap gebyok sekitar 5 juta bagi yang ingin merubah depan rumahnya ke rumah adat yang bisa menarik perhatian masyarakat agar mau mengembalikan rumahnya ke desain rumah adat Osing meski hanya depannya saja gebyoknya. Dan selain rehabilitasi rumah adat adalah penyampaian informasi akurat dan nyata tentang sejarah, makna dan bagian-bagian rumah adat kepada tamu wisatawan luar maupun lokal yang ingin mengetahui tentang rumah adat Osing dengan tujuan untuk bisa menarik perhatian wisatawan atau masyarakat luar Kemiren perhatian dan peduli terhadap rumah adat. Metode ketiga ada edukatif merupakan metode yang isi pesannya berisikan pendapat serta fakta dari pengalaman yang sudah terjadi. Tujuannya untuk memberikan ide dan perubahan sikap kepada khalayak melalui informasi edukasi.



Rumah Adat Osing tidak terlepas dengan makna-makna atau unsur-unsur yang dipercaya sesuai dengan kehidupan manusia yang mengartikan kesederhanaan manusia. Dan metode terakhir ada metode persuasif merupakan metode cara mempengaruhi khalayak dengan membujuk agar tidak terlalu banyak berpikir kritis. Cara mempengaruhinya dengan membuat peraturan desa (perdes) yang memungkinkan dengan adanya peraturan pelestarian rumah adat maupun pelestarian yang berpengaruh membujuk masyarakat untuk ikut serta tanpa adanya pikiran kritis dari masyarakat sekitar. Perdes ini tertera dalam Nomor 4 tahun 2016 pasal 12 tentang pelestarian dan penguatan budaya dan adat istiadat.

Untuk melakukan itu kegiatan dari ketiga tahapan tersebut ada namanya tahapan penggunaan media yang berfungsi penggunaan alat bantu komunikasi yang memudahkan proses penyampaian informasi atau pesan kepada khalayak untuk mencapai tujuan yang sudah direncanakan. Media ini bisa berupa media cetak, media elektronik, media sosial dan lainnya. Nyatanya dalam pelestarian rumah adat Osing ini banyak menggunakan media eletronik dan media sosial. Media sosial yang digunakan adalah instagram, whatsapp, youtube dan penggunaan website sebagai informasi yang berisikan profil Desa Kemiren, kegiatan-kegiatan budaya dan paket wisata yang ada di Desa Kemiren. Media sosial sangat berpengaruh dalam proses penyampaian pesan dalam memberikan informasi khalayak mengenai rumah adat Osing terutama dalam mempromosikan wisata rumah adat Osing ini yang dilakukan di instragram dan Youtube tersebut sebagai bahan promosi. Tahapan-tahapan tersebut yang membantu dalam kegiatan strategi komunikasi sesuai teori yang digunakan yang diterapkan langsung oleh pemerintah desa, lembaga adat atau kelompok sadar wisata serta masyarakat yang terlibat di dalamnya.

### **Faktor Pendukung dan Faktor Penghambur dalam Upaya Pelestarian Nilai Budaya Rumah Adat Osing**

Strategi komunikasi yang sudah terlaksanakan tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat kegiatan pelestarian rumah adat Osing ini. Faktor-faktor pendukung itu terdiri dari kesadaran dan keterlibatan masyarakat yang dalam hal pemeliharaan, perbaikan, pelestarian masyarakat sangatlah penting yang mana mereka menjadi tombak semua kegiatan. Ada kebijakan dan regulasi yang mana peemrintah desa membuat peraturan desa tentang pelestarian desa yaitu Peraturan Desa Kemiren No. 4 Tahun 2016 Tentang Pelestarian dan Penguatan Budaya dan Adat Istiadat

dan dari ada peraturan lain yang didukung oleh pemerintah Banyuwangi khususnya Dinas PU Banyuwangi yang mengeluarkan tentang Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 11 Tahun 2019 Tentang Arsitektur Osing. Yang disampaikan oleh Mas Dayat (26), (Anggota Pokdarwis dan seorang arsitektur maupun seniman), sebagai berikut :

*“Sebenarnya dalam hal pelestarian pihak desa sudah membuat perdes yang diberlakukan samapai sekarang dan disisi lain ada dukungan lain juga dari pemerintah kabupaten yang mewajibkan bangunan usaha yang dibangun di Banyuwangi harus ada unsur corak arsitektur Osing sesuai dengan perbup Nomor 11 Tahun 2019.”*

Kemudian ada dukungan pemerintah yaitu contohnya pemerintah desa dapat dilihat dari kebijakan yang mereka buat mengenai pelestarian rumah adat dan pendanaan berupa bantuan sejumlah 5 juta untuk gebyok (depan rumah) yang disesuaikan ukuran rumah dan pernah juga ada pendanaan sekitar 15 juta untuk rehabilitasi rumah adat Osing yang dijadikan objek wisata. Pendukung lainnya ada kerja sama dengan mitra lain yang memberikan pendanaan pada cagar budaya yang dijadikan kunjungan wisat rumah adat Osing. Dan salah satu yang menarik faktor pendukungnya adalah pariwisata budaya yang Dalam pengarahannya pasti ada suatu kelompok yang mengelolalnya yaitu Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata). Pariwisata budaya ini nanti diarahkan lanngsung untuk belajar tentang budaya Osing terutama Rumah Adat Osing yang dijakan objek dan tempat untuk setiap kegiatan wisata budaya Adat. Terakhir ada penelitian dan dokumentasi yang dapat mendukung pelestarian rumah adat yang mana data-data maupun foto-foto dijadikan sebagai arsip dari pelestarian rumah adat Osing.

Adapun faktor penghambatnya ada biaya yang mana dalam pembuatan rumah adat memerlukan biaya banyak karena bahan baku yang mahal membuat orang untuk berpikir lagi membangun rumah adat Osing. Penyebab bahan baku mahal tersebut karena bahan bakunya langka yang menjadi faktor penghambat lainnya. Bahan baku yang digunakan adalah kayu bendo, tanjang dan cempaka. Tetapi yang paling sering digunakan adalah kayu bendo sebab lebih kuat dan tahan lama. Faktor lainnya ada teknologi, globalisasi dan modernisasi yang menyangkut dengan dampak kemajuan teknologi dan modernisasi membuat banyak orang lebih tertarik dengan rumah-rumah jenis modern yang lebih murah dan tidak memerlukan bahan baku mahal. Dari semua strategi dan faktor tersebut

didapatkan hasil yang sesuai bahwa keterlibatan masyarakat dapat mendukung pelestarian sehingga rumah adat bisa bertahan sampai sekarang.

### **Simpulan**

Bahwa empat tahapan tersebut yaitu mengenal khalayak yang terdiri dari tiga sasaran yaitu masyarakat, wisatawan dan anak atau keturunan dari pemilik rumah adat Osing, menentukan pesan yang banyak berisi tentang kebijakan pemerintah desa dalam penyampaian kegiatan pelestarian yang bertujuan mengajak masyarakat untuk ikut aktif dalam kegiatan pelestarian, menetapkan metode yang terdiri dari metode redundancy, informatif, edukatif dan persuasif, dan yang terakhir ada penggunaan media yang menggunakan media sosial maupun cetak dan penggunaan website untuk bahan promosi dan pengenalan budaya Osing yang menyangkut Rumah Adat Osing sebagai salah satu cara pelestarian rumah adat.

Selanjutnya, strategi komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Kemiren juga dihadapkan dengan faktor-faktor yang dapat mendukung serta menghambat dalam kegiatan pelestarian rumah adat Osing yang terdiri dari faktor pendukung diantaranya yaitu ada kesadaran dan keterlibatan masyarakat, kebijakan dan regulasi, dukungan pemerintah, pariwisata budaya, kerja sama dengan mitra lain, dan penelitian serta dokumentasi. Untuk faktor penghambatnya yaitu biaya, bahan baku dan teknologi, globalisasi serta modernisasi.

### **Daftar Pustaka**

- Arifin, A. (1998). *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Rajawali Pers.
- Indiarti, W. (2015). Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing. *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*, 139–156. <https://uniba-bwi.academia.edu/wiwinindiarti>
- Iwan Suprijanto. (2002). Rumah Tradisional Osing : Konsep Ruang Dan Bentuk. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 30(1), 10–20. <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15762>
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Kusherdiana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp->

- content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf
- Nurman, N. (2017). *Program Pelestarian dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Osing*. 2(2), 43–57.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Suryamsah, S. (2018). *Kajian Bentuk Rumah Jompa/Langge Di Kabupaten Bima NTB*.
- Suyono, S. (2020). Peran Media Sosial dalam Transformasi Budaya Pandhalungan. *Representamen*, 6(02), 50–58.  
<https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4266>
- Winarno, T., Said, M. M., & Hayat. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics*, 3(2), 137–145. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jglp/index>
- Arifin, A. (1998). *Ilmu Komunikasi : Sebuah Pengantar Ringkas*. Rajawali Pers.
- Indiarti, W. (2015). Kajian mengenai Desa Kemiren sebagai Penyangga Tradisi dan Kearifan Lokal Masyarakat Osing. *Jagat Osing: Seni, Tradisi & Kearifan Lokal Osing*, 139–156. <https://uniba-bwi.academia.edu/wiwinindiarti>
- Iwan Suprijanto. (2002). Rumah Tradisional Osing: Konsep Ruang Dan Bentuk. *DIMENSI (Jurnal Teknik Arsitektur)*, 30(1), 10–20.  
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/ars/article/view/15762>
- Kiswahni, A. (2022). Peran Masyarakat Majemuk dalam Melestarikan Keanekaragaman Budaya di Indonesia. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2(6), 235–243. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i6.1670>
- Kusherdyana, R. (2020). Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. *Pemahaman Lintas Budaya*, 1–63. <https://pustaka.ut.ac.id/lib/wp-content/uploads/pdfmk/SPAR4103-M1.pdf>
- Nurman, N. (2017). *Program Pelestarian dan Nilai Ekonomis Rumah Adat Masyarakat Osing*. 2(2), 43–57.
- Prastowo, A. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Ar-Ruzz Media.
- Suryamsah, S. (2018). *Kajian Bentuk Rumah Jompa/Langge Di Kabupaten Bima NTB*.
- Suyono, S. (2020). Peran Media Sosial dalam Transformasi Budaya Pandhalungan. *Representamen*, 6(02), 50–58.

<https://doi.org/10.30996/representamen.v6i02.4266>

Winarno, T., Said, M. M., & Hayat. (2021). Pengembangan Desa Wisata Adat Using Kemiren Melalui Pendekatan Penta Helix. *Journal of Governance and Local Politics*, 3(2), 137–145. <http://journal.unpacti.ac.id/index.php/jglp/index>